

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENDESKRIPSIKAN NILAI-NILAI JUANG DALAM PROSES PERUMUSAN PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BOWLING KAMPUS SISWA KELAS VI SDN 1 MUNENG KECAMATAN BALONG

PARNO

SD Negeri 1 Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 35 menit yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrumen tes, wawancara, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Bowling Kampus Siswa Kelas VI SDN 1 Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017. Peranan Model Pembelajaran Bowling Kampus dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan ini ditandai adanya peningkatan nilai rerata (Mean Score) yakni : pada siklus I 72,14; siklus II 75,71, dan siklus III 81,43. Selain itu ditandai pula adanya peningkatan persentase ketuntasan belajar yaitu pada siklus I hanya 66,67%, siklus II menjadi 76,19%, pada siklus III mencapai 100%.

Kata Kunci : hasil belajar. perumusan Pancasila. Bowling Kampus

Proses pendidikan yang berlangsung di sekolah merupakan bentuk esensial kehidupan manusia, dan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan generasi penerus di masa depan. Melalui pendidikan proses perubahan dibangun dan diarahkan untuk menopang tujuan. Proses perubahan yang terjadi merupakan proses modernisasi yang memerlukan kesiapan prima sumber daya manusia. Perlu dipahami bahwa di era globalisasi yang memiliki karakteristik keterbukaan informasi, komunikasi, dan interdependensi, serta ketidakmenentuan (*uncertainly*), bagi masyarakat di dunia umumnya dan Indonesia pada khususnya, sehingga guru dihadapkan kepada tantangan dan tuntutan kemajuan global yang serba cepat.

Guru sebagai salah satu unsur penyelenggara sekolah dituntut memiliki pengetahuan luas, dan keterampilan yang tinggi dalam mengadopsi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan dilandasi iman dan taqwa yang kuat. Selain itu juga diharapkan memahami ilmu-ilmu sosial lainnya sebagai

penunjang pengetahuannya. Hal itu dikarenakan guru memiliki peran strategis di dalam pemberdayaan sumber daya pendidikan yang ada di sekolah, menjadi pusat pembinaan menuju terciptanya sekolah berkualitas dan kondusif.

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam dunia pendidikan saat ini berkembang berbagai model pembelajaran. Secara harfiah model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal. Karena itulah perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran,

sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggungjawab atas hasil pembelajarannya. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan pembaharuan sistem pendidikan.

Perlu disadari pula bahwa pengelolaan kurikulum diarahkan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa. Upaya untuk mendorong guru dalam menetapkan strategi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru perlu didorong untuk terus menyempurnakan strategi tersebut misalnya dengan menetapkan kaji tindak dalam pembelajaran.

Fenomena yang terjadi di Kelas VI SDN 1 Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo maka diperoleh data rendahnya pemahaman konsep pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terutama pada standar kompetensi Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini didukung adanya data prestasi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencapai mean skor 59,29 dan siswa yang dinyatakan tuntas 52,38% dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan 75. Masalah ini perlu segera ditangani agar tidak menimbulkan akibat yang fatal pada siswa. Penerapan model pembelajaran Bowling Kampus, merupakan sebuah penawaran peneliti dalam memecahkan masalah. Ditengarai model pembelajaran Bowling Kampus ini mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, memperkaya variasi teknik pembelajaran, memupuk rasa ketergantungan positif dalam kelompok, memberi kesempatan berlatih memahami konsep dengan teman, berlatih menyampaikan informasi kepada rekannya karena tujuan utama dalam penerapan model pembelajaran Bowling Kampus adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan

menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok maupun secara individu. Model ini dapat berfungsi sebagai strategi dalam peninjauan ulang materi karena dengan strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi.

Diharapkan dengan adanya penerapan model pembelajaran Bowling Kampus ini terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, mean skor meningkat menjadi 75 atau lebih dan siswa yang dinyatakan tuntas belajar mencapai minimal 75% dari keseluruhan jumlah siswa di Kelas VI.

Pengertian Model Pembelajaran Bowling Kampus

Bowling Kampus merupakan salah satu model pembelajaran yang merupakan alternatif peninjauan ulang materi. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi sejauh mana siswa telah menguasai materi, dan bertugas menguatkan, menjelaskan dan mengikhtisarkan poin-poin utamanya (Melvin, 2007:261).

Prosedur Model pembelajaran Bowling Kampus sebagai berikut : 1) Sajian materi ajar oleh guru sebagai sarana pengantar konsep; 2) Bagilah siswa menjadi beberapa tim beranggotakan tiga atau empat orang. Perintahkan tiap tim memilih nama organisasi (Misalnya nama-nama hewan : buaya, bebek, cecak dan lain-lain) yang mereka wakili; 3) Beri tiap siswa sebuah kartu indeks. Siswa akan mengacungkan kartu mereka untuk menunjukkan bahwa mereka ingin mendapatkan kesempatan menjawab pertanyaan. Tiap kali guru mengajukan pertanyaan, anggota tim boleh menunjukkan keinginannya untuk menjawab. Pertanyaan adalah yang bersifat kognitif; 4) Jelaskan aturan berikut ini : Untuk menjawab sebuah pertanyaan, siswa diminta mengacungkan kartu yang dimiliki, Siswa dapat mengacungkan kartu sebelum sebuah pertanyaan selesai diajukan. Jika siswa merasa sudah tahu jawabannya, siswa dapat melakukan interupsi, pembacaan pertanyaan dihentikan, Tim menilai satu angka untuk tiap jawaban anggota yang benar, Ketika seorang siswa memberikan jawaban yang salah, tim lain bisa mengambil alih untuk menjawab (Mereka dapat mendengarkan seluruh pertanyaan jika tim lain menginterupsi pembacaan pertanyaan); 5)

Setelah semua pertanyaan diajukan, jumlahkan skornya dan umumkan pemenangnya; 6) Berdasarkan jawaban permainan, tinjaulah materi yang belum jelas atau yang memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Pemahaman Konsep Belajar

Belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh siswa untuk mencapai tujuan. Winkel (1984) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Selanjutnya Sukirin (1984) mengatakan belajar adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh kecakapan baru.

Menurut Hamalik (2001) belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada hal itu, yaitu mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan pengubahan kelakuan. Selanjutnya Hamalik (2002) mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.

Masalah pokok yang dihadapi dalam belajar adalah bahwa proses belajar tidak dapat diamati secara langsung dan kesulitan untuk menentukan kepada terjadinya perubahan tingkah laku belajarnya. Untuk dapat mengamati terjadinya perubahan tingkah laku tersebut hanya dapat diketahui bila telah mengadakan penilaian. Itulah sebabnya pengendalian dan pengontrolan proses belajar dapat dilakukan bila proses belajar direncanakan dalam desain sistem belajar yang cermat.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar, baik itu perubahan pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan, dan perubahan tersebut dilakukan secara berkesinambungan.

Hubungan Model Pembelajaran Bowling Kampus dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara merupakan salah satu standar

kompetensi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang lebih mengutamakan pada proses pembelajaran yang menonjolkan pada kemampuan observasi lapangan dan praktikum, sehingga dalam proses pembelajarannya keaktifan siswa sangat diperlukan dalam upaya pencapaian hasil belajar yang optimal. Penelitian ini memakai model pembelajaran Bowling Kampus, yang merupakan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, memperkaya variasi teknik pembelajaran, memupuk rasa ketergantungan positif dalam kelompok, memberi kesempatan berlatih memahami konsep dengan teman, berlatih menyampaikan informasi kepada rekannya dan melatih keberanian untuk berkompetisi dalam perebutan penguasaan materi ajar. Dengan demikian jika dalam mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan khususnya tentang Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara menggunakan model pembelajaran Bowling Kampus diharapkan terjadi peningkatan hasil belajar khususnya tentang Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

METODE

Setting Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 1 Muneng yang terletak di Desa Muneng, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Sebagai subyek penelitian adalah siswa Kelas VI Semester I tahun pelajaran 2016/2017, dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang.

Rancangan Penelitian

Secara lebih rinci prosedur penelitian tindakan untuk siklus pertama dijabarkan sebagai berikut :

Perencanaan (*Planning*), Kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan perangkat pembelajaran, yang meliputi : 1) Menyusun silabus pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyusun Lembar Kerja Siswa; 4) Menyusun Lembar Evaluasi di akhir pembelajaran dan di akhir siklus; 5) Membuat lembar observasi, untuk

mengetahui aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran berlangsung; 6) Membuat angket untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Pelaksanaan Tindakan (Action), Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah direncanakan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Penerapan Tindakan disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran Bowling Kampus yang dipaparkan di atas.

Observasi (Observation), Observasi dilakukan oleh kolaborator. Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Refleksi (reflection), Setelah hasil observasi dan evaluasi dikumpulkan, selanjutnya pada tahap ini peneliti bersama dengan kolaborator menganalisa dan mendiskusikan hal-hal yang perlu dipertahankan dan hal-hal yang perlu untuk diperbaiki dengan harapan pada tahap berikutnya akan lebih baik. Pada tahap ini peneliti merefleksikan diri apakah tindakan yang telah dilakukan sudah tepat untuk meningkatkan hasil belajar tentang Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Berdasarkan hasil refleksi maka dilakukan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Pengumpulan Data

Data tentang kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah perbandingan diambil dari penilaian Pemahaman Konsep dengan menggunakan tes tulis. Data tentang aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran dan data aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Data tentang respon siswa dan guru terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan angket. Data tentang refleksi diri serta perubahan-perubahan yang terjadi di kelas diambil dari catatan dan hasil diskusi peneliti dengan kolaborator.

Analisis Data

Sebagai upaya dalam menganalisis tingkat hasil belajar tentang Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan

Pancasila sebagai dasar negara pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, maka setelah pembelajaran berlangsung dilakukan analisa secara deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Pada tahap refleksi awal ini, kegiatan yang dilakukan adalah deskripsi situasi dan materi dari catatan tentang hasil belajar siswa di kelas. Dari deskripsi ini dapat terlihat berbagai permasalahan yang muncul terutama minat dan hasil belajar tentang Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Ternyata minat siswa terhadap Pendidikan Kewarganegaraan termasuk rendah. Di samping itu, hasil belajarnya pun tergolong rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal ini terbukti bahwa menurut catatan yang ada, hasil belajar Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara di Kelas VI memiliki rata-rata adalah 59,29 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 45. Sedangkan Ketuntasan belajar untuk Pendidikan Kewarganegaraan adalah 52,38% dan siswa yang dinyatakan tidak tuntas dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan sebanyak 47,62%.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 Siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sehingga secara keseluruhan penelitian dilaksanakan dalam 6 pertemuan. Secara terperinci, seluruh rangkaian pelaksanaan penelitian dengan hasilnya adalah sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan, 1) Menyusun Silabus Pembelajaran; 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 3) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa; 4) Menyiapkan Soal Tes Tulis; 5) Menyiapkan Lembar Observasi; 6) Membuat angket, untuk mengetahui respon siswa setelah pembelajaran dan respon guru terhadap proses pembelajaran; 7) Menyiapkan fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran; 8) Menyusun strategi observasi dan pelaksanaan penelitian.

Pelaksanaan Tindakan, Pertemuan pertama dikumpulkan data berupa kemampuan siswa dalam Menyebutkan syarat berdirinya suatu negara. Selain itu diadakan pengamatan

aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa. Pada siklus I pengelompokan siswa berdasarkan nomor urut sesuai data kelas dengan jumlah anggota setiap kelompoknya 3-4 orang. Pertemuan kedua dikumpulkan data berupa pemahaman konsep berupa kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Selain itu diadakan pengamatan aktivitas siswa dan guru, serta penilaian kinerja yang dilakukan siswa.

Observasi, Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat dan mengadakan penilaian untuk mengetahui kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara.

Dari hasil observasi pada siklus I diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat dalam tabel 1 :

Tabel 1. Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan Siswa pada Siklus I

Jumlah	1515	66,67% (14 siswa)	T
Rerata	72,14	33,33% (7 siswa)	TT
Nilai Tertinggi	80		
Nilai Terendah	60		

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas VI SDN 1 Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada siklus I sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Siklus I

No	Skor	Kategori	F	(%)
1.	90-100	Amat Baik	0	0
2.	80-89	Baik	1	4,76
3.	70-79	Cukup	17	80,95
4	20-69	Kurang	3	14,29
Jumlah			21	100

Jika dilihat dari tingkat ketuntasan belajar siswa diketahui bahwa hasil belajar yang menggambarkan kemampuan mempelajari

Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara terendah adalah 60 sedangkan tertinggi 80. Skor rata-rata siswa adalah 72,14 dengan tingkat ketuntasan 66,67%. Berarti terdapat 14 siswa yang mampu mencapai nilai 75 atau lebih. Jadi kemampuan siswa dalam mempelajari Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara masih tergolong cukup dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%. Oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih belum mencapai target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari tabel 2 tercatat ada 1 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 21 siswa di Kelas VI. Jika dihitung persentasenya berarti 4,76% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori rendah, sehingga masih perlu adanya upaya-upaya peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara sudah mengalami kemajuan dari 52,38% siswa menjadi 66,67% namun kemajuan ini masih relatif kecil, mengingat indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan masalah Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Tetapi sebenarnya dengan kenaikan 14,29% itu sudah lumayan, berarti dari 21 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 14 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran Bowling Kampus. Pada pertemuan kedua sebenarnya sudah merupakan

refleksi pada pertemuan pertama sehingga terjadi perubahan-perubahan sesuai masukan dari observer.

Siklus II

Perencanaan, Pertemuan ketiga pada siklus II materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus I kemudian dikembangkan pada materi lanjutan Menceritakan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Pada siklus II pertemuan keempat, siswa dalam kelompoknya membuat soal yang bervariasi tentang Menceritakan proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara yang akhirnya harus diselesaikan oleh kelompok lain.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus II ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Pelaksanaan pada pertemuan ketiga dan keempat sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Observasi, Dari hasil observasi pada siklus II diperoleh data bahwa aktivitas siswa termasuk dalam kategori cukup. Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat dalam tabel 3 :

Tabel 3. Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan Siswa pada Siklus II

Jumlah	1590	76,19% (16 siswa)	T
Rerata	75,71	23,81% (5 siswa)	TT
Nilai Tertinggi	90		
Nilai Terendah	65		

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas VI SDN 1 Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada siklus II sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Siklus II

No	Skor	Kategori	F	(%)
1.	90-100	Amat Baik	1	4,76
2.	80-89	Baik	5	23,81

3.	70-79	Cukup	12	57,14
4	20-69	Kurang	3	14,29
Jumlah			21	100

Adapun ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini menunjukkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah Pendidikan Kewarganegaraan tentang Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara terendah adalah 65 dan tertinggi mencapai 90.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus pertama penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mulai ada kemajuan sudah ada beberapa siswa yang berani mengemukakan pendapat dan dalam kegiatan kelompok sudah mulai kompak. Ini merupakan kemajuan walaupun belum maksimal. Kemajuan tersebut masih jauh dari target yang ditentukan yaitu 75% siswa aktivitasnya tergolong dalam kategori baik. Dari tabel 4 tercatat ada 6 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 21 siswa di Kelas VI. Jika dihitung persentasenya berarti 28,57% siswa termasuk dalam kategori baik padahal target yang ditetapkan adalah 75%. Dapat dikatakan bahwa yang dapat dicapai sekarang baru pada tingkatan kategori cukup, sehingga masih perlu peningkatan pada siklus berikutnya; 2) Kemampuan siswa dalam Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, sudah mengalami kemajuan dari 66,67% siswa menjadi 76,19%. Peningkatan ini sudah mencapai target indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Dengan kenaikan 9,52% itu sudah lumayan, berarti dari 21 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 16 siswa. Untuk lebih memantapkan hasil penelitian, siklus tetap dilanjutkan ke siklus III. Melihat hasil dari pekerjaan siswa ternyata kesalahan yang sering dilakukan siswa adalah kecerobohan dalam mengerjakan tugas; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena sering atau selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran Bowling Kampus.

Siklus III

Perencanaan, Pertemuan kelima dan keenam pada siklus III materi pembelajaran diawali dengan sedikit mengulang materi pertemuan pada siklus II kemudian dilanjutkan pada materi Menyebutkan nama-nama tokoh yang mengajukan dasar negara. Penilaian dilakukan dengan cara menukar pekerjaan dengan teman, hal ini dilakukan agar siswa mengetahui secara teliti bagaimana seharusnya pekerjaan yang betul.

Pelaksanaan Tindakan, Data yang diperoleh pada siklus III ini adalah tingkat aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru dalam pembelajaran, sekaligus untuk mengambil data tentang tingkat kemampuan siswa dalam mempelajari Menyebutkan nama-nama tokoh yang mengajukan dasar negara. Pelaksanaan pada pertemuan kelima dan keenam sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran III.

Observasi, Dari hasil observasi pada siklus III diperoleh data bahwa aktivitas sudah mengalami kemajuan yang berarti. Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat dalam tabel 5 :

Tabel 5. Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan Siswa pada Siklus III

Jumlah	1710	100% (21 siswa)	T
Rerata	81,43	0% (0 siswa)	TT
Nilai Tertinggi	95		
Nilai Terendah	75		

Dari data hasil belajar tersebut dapat didistribusikan frekuensi hasil belajar siswa Kelas VI SDN 1 Muneng Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo pada siklus III sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Siklus III

No	Skor	Kategori	F	(%)
1.	90-100	Amat Baik	4	19,05
2.	80-89	Baik	13	61,91
3.	70-79	Cukup	4	19,05
4	20-69	Kurang	0	0
Jumlah			21	100

Adapun ketuntasan belajar siswa pada siklus III ini menunjukkan bahwa kemampuan mempelajari Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, terendah adalah 75 dan tertinggi mencapai 95.

Refleksi, Berdasar hasil analisis dari pengamatan pada siklus ketiga penelitian didapatkan hasil sebagai berikut. 1) Keaktifan siswa sudah mengalami kemajuan pesat dengan indikator bahwa siswa sudah kompak dalam kelompoknya disamping itu, siswa sudah berani mengemukakan pendapat. Dari tabel 6 tercatat ada 17 siswa yang termasuk dalam kategori baik atau amat baik dari 21 siswa di Kelas VI. Jika dihitung persentasenya berarti 80,95% siswa termasuk dalam kategori baik; 2) Kemampuan siswa dalam mempelajari Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, sudah mengalami kemajuan dari 76,19% siswa menjadi 100%. Peningkatan ini sudah melebihi indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah 75% siswa mencapai ketuntasan dalam menyelesaikan masalah mempelajari Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara. Dengan kenaikan 23,81% itu sangat bagus, berarti dari 21 siswa peserta penelitian yang mencapai ketuntasan adalah 21 siswa; 3) Aktivitas guru dan pengelolaan terhadap pembelajaran sudah tepat, karena selalu memunculkan aspek-aspek yang diamati dan sesuai dengan langkah model pembelajaran Bowling Kampus.

PEMBAHASAN

Pada siklus I, data hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik adalah 4,76%. Dalam keadaan semacam ini tentu sulit bagi siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara maksimal. Ketuntasan yang dicapai adalah 66,67%. Ini berarti menunjukkan kenaikan tingkat ketuntasan yang semula hanya 52,38%.

Setelah siswa mengikuti pembelajaran pada siklus II, ternyata data menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang tergolong baik meningkat menjadi 28,57% yang sebelumnya

hanya 4,76%. Kemampuan siswa dalam meningkatkan hasil belajar Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara juga mengalami peningkatan yang cukup berarti yaitu menjadi 76,19%.

Pada tahap siklus III, secara umum telah terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar yang maksimal yakni 80,95% siswa termasuk dalam kategori baik atau amat baik. Hal ini terjadi karena siswa telah dapat menunjukkan kemampuannya dengan berusaha semaksimal mungkin. Siswa telah memiliki kesadaran bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sangat berguna dalam kehidupannya sehingga mereka menunjukkan antusias yang tinggi. Peningkatan ini diikuti dengan meningkatnya Pemahaman Konsep Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara yang dimiliki siswa Kelas VI tersebut yaitu tercapainya tingkat ketuntasan 100%.

Dari uraian tersebut dapat diambil suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran Bowling Kampus merupakan satu rangkaian yang sangat serasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hingga terbukti dari adanya peningkatan aktivitas belajar siswa serta peningkatan kemampuan siswa dalam meningkatkan Pemahaman Konsep Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan : Berdasarkan masalah, hipotesis

tindakan, serta temuan hasil penelitian tindakan yang telah terurai, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut : 1) Pembelajaran yang menerapkan model kooperatif model Bowling Kampus dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam belajar Pendidikan Kewarganegaraan; 2) Pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Bowling Kampus dapat meningkatkan hasil belajar Mendeskripsikan nilai-nilai juang dalam proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, model pembelajaran Bowling Kampus dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan. Sehingga pada kesempatan ini dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut :

Guru : Hasil penelitian ini hendaknya dijadikan motivasi untuk melaksanakan penelitian dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di kelas sekaligus sebagai upaya pengembangan profesinya.

Kepala Sekolah : Hasil penelitian ini hendaknya digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mendorong guru lain untuk melakukan penelitian yang serupa Kepala Sekolah.

Peneliti Lanjutan : Mempelajari situasi dan kondisi kelas dan siswa yang akan dijadikan sasaran penelitian, sehingga pada tahap refleksi awal hendaknya dilakukan dengan cermat dan tidak tergesa-gesa

DAFTAR RUJUKAN

- | | |
|---|---|
| <p>Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. 1982. <i>Qualitative Research in Education</i>. Boston: Allyn & Bacon.</p> <p>Depdiknas. 2006. <i>Panduan Pengelolaan Sekolah</i>. Jakarta : Peningkatan Manajemen Sekolah.</p> <p>Depdiknas. <i>Pedoman Teknis Pelaksanaan Classroom Action Research</i>. Jakarta : Dirjen Dikmen.</p> <p>Hamalik, O. 2001. <i>Proses Belajar Mengajar</i>. Jakarta: PT Bumi Aksara.</p> <p>Hamalik, O. 2002. <i>Perencanaan Pengajaran</i></p> | <p><i>Berdasarkan Pendekatan Sistem</i>. Jakarta: PT Bumi Aksara.</p> <p>Melvin, L. Silberman. 2006. <i>Active Learning</i>. Bandung : Nusamedia.</p> <p>Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1984. <i>Analisis Data Kualitatif</i>. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : Universitas Indonesia.</p> <p>Moleong, L. J. 2000. <i>Metodologi Penelitian Kualitatif</i>. Bandung: PT Remaja Rosdakarya</p> <p>Spradley, J. P. 1980. <i>Participant Observation</i>. New York: Holt, Rinehart and Winston</p> |
|---|---|